

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul ” **Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Dan Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kab. Dharmasraya**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar.

Sholawat serta salam kita kirimkan buat qudwah kita yakni baginda nabi Muhammad SAW yang telah berjuang demi tegaknya agama Islam dan membawa kita dari alam kejahilan ke alam penuh pendidikan.

Dengan selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu selayaknyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr.H.Kasmuri Selamat, M.A yang telah memberikan fasilitas dan izin untuk menyelesaikan penelitian.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Sirajul Munir M.Pd
3. Ketua Jurusan pendidikan agama islam ibuk Susi Herawati S.Ag M.Pd yang telah memberikan arahan,bimbingan serta semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Fatmawati, M. Ag dan Dra.Demina M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan dengan tegas dan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan di IAIN Batusangkar.
6. Pembina kegiatan *halaqah* dan guru yang terkait pada umum nya semua majlis guru di Pondok Pesantren Darussalam yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Santriwan-santriwati Pondok Pesantren Darussalam yang telah ikut serta memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan skripsi khususnya kepada santri yang berada di asrama
8. Kepada kedua orang tua serta keluarga yang sangat penulis cintai yang berada di Riau, yang telah memberikan motivasi, dukungan baik berupa moril dan materil demi terlaksananya dan selesainya penulisan skripsi ini.
9. Buat teman-teman Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2013 dan juga kakak senior serta adik junior yang telah memberikan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Buat teman-teman serta adik-adik kos uda Deni yang juga memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan Allah Swt membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Batusangkar, 19 Februari 2018
Penulis

EFRIANTO
13 101 036

ABSTRAK

Efrianto , NIM. **13 101 036** , judul skripsi “**Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Dan Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Kab. Dharmasraya**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 2018, jumlah halaman 77

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah apakah melalui pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* ini dapat membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam di Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri dalam pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Kabupaten Dharmasraya tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan cara mengamati proses pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* yang dijalani oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara serta dokumentasi. Untuk pengolahan dan analisis data penulis menggunakan data reduction, data display (penyajian data), Conclusion Drawing atau verivacation (penarikan kesimpulan dan verivikasi).

Berdasarkan hasil penelitian jumlah persentase observasi ustad/ustadzah serta santri Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya ini, yang mana pelaksanaan kegiatan *halaqah* juga merupakan kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar santri karena didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang menyangkut dengan keagamaan dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* dilakukan setiap malamnya setelah selesai melakukan shalat magrib berjamaah dimesjid dan berakhir pada pukul jam 09.00 Wib. Pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini rutin dilakukan setiap malamnya dan setiap malam itu juga bergantian mata pelajaran yang akan dipelajari didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sesuai ketentuan jadwal yang telah disepakati antara sesama pembina pelaksanaan kegiatan *halaqah*. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan *halaqah* juga merupakan kegiatan yang mampu membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya karena didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini bukan hanya memberikan pembinaan terhadap kecerdasan *intelektualnya* saja akan tetapi juga mampu memberikan pembinaan terhadap *emosionalnya* santri itu sendiri

salah satunya mampu membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

DAFTAR TABELv

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Defenisi Operasional	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter	13
2. Nilai –Nilai Pendidikan Karakter	16
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	19
B. KARAKTER KERJA KERAS	19
1. Pengertian Karakter Kerja Keras	19
2. Aspek Pembentukan Perilaku Kerja Keras	20
3. Manfaat Karakter Kerja keras	21
4. Upaya – Upaya Untuk Mengembangkan Karakter Kerja Keras Siswa.....	22
C. KARAKTER MANDIRI	22
1. Pengertian Karakter Mandiri.....	22
2. Proses Pembentukan Karakter Mandiri Siswa	23
3. Ciri – Ciri Kemandirian Belajar Siswa	25
4. Bentuk – Bentuk Sikap Kemandirian Siswa	27
D. HALAQAH	29
1. Pengertian <i>Halaqah</i>	29
2. Cara Pelaksanaan Kegiatan <i>Halaqah</i>	30

3. Proses Pembelajaran Dalam Kegiatan <i>Halaqah</i>	31
4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode <i>Halaqah</i>	32

E. PENELITIAN RELEVAN	32
-----------------------------	----

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Latar dan waktu penelitian.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Terknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	40
B. Temuan Khusus	44
1. Pelaksanaan Kegiatan <i>Halaqah</i> Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Santri Dan Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Darussalam	44
2. Pengaruh Pelaksanan Kegiatan <i>Halaqah</i> Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darussalam	54
3. Sistematika Pelaksanaan Kegiatan <i>Halaqah</i> Di Pondok Pesantren Darussalam	63
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpula	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tabel Nama-Nama Pembina Kegiatan <i>Halaqah</i>	42
Tabel 4.2 : Tabel Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam.....	43
Tabel 4.3 : Tabel Mata Pelajaran Dalam Kegiatan <i>Halaqah</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan proses perkembangan psikologis dan sosiologis peserta didik yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri anak didik, baik perubahan tingkah laku individu maupun tingkah laku sosial kemasyarakatan dalam kehidupan kebangsaan.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pengajaran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendapat Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuh anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, 2009, hal. 3 dan 5)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang sukses, cakap, pintar, berilmu pengetahuan dan mandiri. Maka untuk mencapai hal yang demikian dibutuhkanlah suatu media yang menjembatani ke arah tersebut yaitu pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat tercipta dengan sendirinya tanpa adanya keyakinan dan keinginan yang kuat dalam setiap individu bahwa pendidikan tersebut menjadi sarana bagi perubahan setiap individu ke arah yang lebih baik.

Disamping semua yang di harapkan oleh setiap individu yang di atas tadi maka manusia juga menginginkan suatu karakter yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan pancasila atau norma-norma yang berlaku dalam agama. Maka untuk itu, proses pendidikan juga harus mampu merubah akhlak dan sikap dari karakter setiap individu manusia

itu masing-masing yang akan membimbingnya ke jalan yang baik dan benar yang di ridhoi oleh Allah Swt, maka semuanya itu tidak lepas dari pendidikan karakter.

Di Indonesia, masalah pendidikan karakter telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 di nyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain pengertian pendidikan diatas dijelaskan juga tentang tujuan dari pendidikan nasional, terdapat pada bab II pasal 3 pendidikan nasional yang bertujuan untuk” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diatas maka diperlukanlah sebuah lembaga pendidikan. Salah satu diantaranya ialah lembaga pendidikan formal yang mana lembaga pendidikan formal disini merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang mencakup terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, Sedangkan kalau dilihat dari salah satu bentuk pendidikan menengah disini ialah Madarasah Tsanawiyah(MTs dan MA).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah juga telah melakukan berbagai usaha dan upaya untuk demi tercapainya tujuan pendidikan nasional diatas. Misalnya dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter.

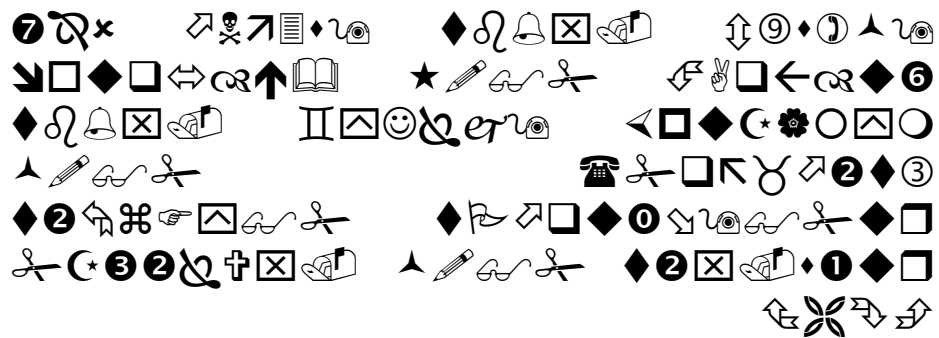
Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke

arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. (Mulyana, 2014, hal. 1 dan 3)

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph. D. (2004), yang di maksud dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Sedangkan menurut T. Ramli(2003), menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. (Aunillah, 2011, hal. 21-22)

Berdasarkan dari paparan diatas dapat diuraikan bahwasanya pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membantu setiap peserta didiknya agar senantiasa memiliki sifat atau watak yang berkepribadian baik yang mencerminkan akhlak atau moral yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama.

Dalam ajaran agama Islam banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yaitu terdapat dalam QS, Al-Ahzab ayat 21:



Terjemahan :

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” . (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Dari penjelasan ayat diatas tadi dapat diuraikan bahwasanya begitu penting bagi kita untuk membentuk pendidikan karakter mulai sejak kita

kecil sampai kita tua yang ditanamkan terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain dalam proses kehidupan sehari-hari ini supaya terciptanya manusia yang baik serta mulia dan mempunyai kepribadian yang berkarakter yang sesuai dengan norma-norma Pancasila serta tidak melanggar norma-norma ajaran agama yang diharapkan oleh setiap individu masyarakat itu masing-masing.

Seterusnya didalam QS. Al-Ahzab ayat 21 diatas tadi juga telah dijelaskan bahwasanya pada diri Nabi Muhammad Saw terdapat suri tauladan yang baik bagi umatnya, oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw yang mempunyai nilai-nilai karakter yang baik dan mulia yang merupakan sebagai figur yang baik dan harus dijadikan contoh bagi umat manusia agar berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Meskipun pendidikan karakter telah ditetapkan dan dilaksanakan di sekolah namun tampaknya belum mencapai dengan hasil yang maksimal. Ini dapat dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak sopan kepada kedua orang tuanya atau kepada orang yang lebih tua darinya, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas dan narkoba semua itu adalah pemandangan umum yang hampir ditemukan dimana saja.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter-karakter dari santri itu sendiri, diantaranya : santri yang datang terlambat, santri yang tidak berseragam dengan rapi, santri yang mencontek ketika ujian, santri yang sering bolos sekolah, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter-karakter dari siswa itu sendiri yang seharusnya tidak dibiasakan.

Kesulitan-kesulitan dalam menghadapi masalah inilah yang memicu penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada tingkah laku santri. Jika santri tersebut tidak ada dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi

maka mereka sangat mudah untuk frustasi bahkan depresi, ditambah lagi dengan keimanan yang kurang karena minimnya landasan agama dalam diri mereka.

Disamping itu. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh santri diatas, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun gurunya yaitu dengan memberikan acara-acara yang akan memberikan pembinaan-pembinaan terhadap santrinya di sekolah baik pembinaan terhadap *intelektualnya* maupun pembinaan terhadap *emosionalnya* santri. Maka adapun salah satu acara yang mendukung terhadap pembinaan santri itu diantaranya ialah mengadakan acara ekstrakurikuler yang diadakan pada setiap sekolah-sekolah itu, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan diluar waktu jam sekolah yaitu dengan cara membentuk pelajaran kelompok yang dibimbing langsung oleh gurunya yang mana acara kegiatan ekstrakurikuler itu salah satunya termasuk juga pelaksanaan kegiatan *Halaqah*.

Halaqah berarti lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar disini dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. (Nata, 2010, hal. 34-35)

Halaqah disini bisa juga di sebut dengan metode, yang mana metode disini merupakan sebuah sistem pengajaran yang di lakukan oleh seorang guru kepada muridnya atau seorang uztad/uztadzah kepada santrinya. Metode *halaqah* adalah sebuah metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. (Hasbullah, 2001, hal. 26)

Berdasarkan dari paparan diatas tadi dapat diuraikan bahwasanya *halaqah* merupakan suatu metode pembelajaran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada santrinya, yang mana sistem metode *halaqah* ini seorang ustad/ustadzah berada ditengah-tengah santrinya sementara santri

itu duduk mengelilingi ustad/ustadzahnya sambil mendengarkan serta menyimak apa yang disampaikan oleh ustad/ustadzahnya itu. Disamping itu, pembelajaran yang memakai sistem metode *halaqah* ini hanya dapat ditemukan pada sekolah-sekolah yang bernaungan Pesantren. Karena pada dasarnya Pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan pengajian tentang keagamaan yang dilakukan setiap hari untuk menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan santrinya semuanya itu hanya kita temui di pesantren-pesantren.

Pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya memang diadakan pada pesantren-pesantren guna untuk menambah pembinaan-pembinaan terhadap santrinya. Pelaksanaan kegiatan *halaqah* dilakukan setiap malam harinya dan ini memang menjadi suatu kelebihan yang dimiliki oleh sebuah lembaga pesantren untuk menunjang program pembinaan karakter terhadap santrinya tentu pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat mendukung terhadap pembinaan karakter santrinya. Maka adapun salah satu Pondok Pesantren yang masih memakai ataupun masih menerapkan pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini termasuk juga Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Kabupaten Dharmasraya.

Dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di pondok Pesantren Darussalam ini seorang ustad/ustadzah yang menjadi pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* harus bisa membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya begiu pula sebaliknya seorang santri juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter-karakter yang baik terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri.

Karakter kerja keras. Menurut Lityarti (2012), karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Kesuma dkk (2011 : 17), karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi

tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihatan manusia dan lingkungan. (Kuniyati, 2013, hal. 1)

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas (Supinah dan Parmi, 2011). Menurut Knowless (Rusman, 2011) peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (khoriba, 2013, hal. 193 dan 205)

Berdasarkan dari paparan diatas tadi dapat dikemukakan bahwasanya dua karakter ini yakni karakter kerja keras dan mandiri ini sangatlah penting ditanamkan bagi seorang santri guna untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan dua karakter ini juga yang akan membawa santri untuk mewujudkan cita-citanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan untuk dimasa yang akan datang.

Bisa kita lihat dari santri yang kurang memiliki karakter kerja keras dalam pelaksanaan kegiatan belajar masih banyak santri ini yang tidak bersungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar, masih banyak santri ini yang tidak mau mengerjakan tugas sekolah di rumah atau di asrama. Dan dilihat dari karakter kemandiriannya masih banyak santri ini yang bergantung kepada teman yang lain dan tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sebuah tugasnya. Dan masih banyak santri yang mencontek atau mengambil hasil punya temannya, Oleh karena itu, karakter kerja keras dan mandiri ini merupakan salah satu prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan yang akan mengantarkan seseorang santri untuk menuju kesuksesan dalam belajar.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darussalam dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini santri dibagi kedalam beberapa kelompok dan kelompok itu hanya dibagi menurut tingkatan

kelas masing-masing yang sesuai dengan tingkatan kelas di sekolah dan tidak adanya pencampuran tingkatan kelas dalam proses pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini supaya mudah membagi kelompoknya dan ustad/ustadzah tidak susah lagi mengatur jadwal pelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah*. Setiap satu kelompok *halaqah* itu dibimbing atau dibina oleh satu orang ustad/ustadzah. Disamping itu, pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga dilakukan pada malam harinya sehabis selesai melakukan shalat magrib berjama'ah hingga sampai pada pukul jam 09.00 wib dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini rutin diadakan setiap malamnya dan para santrinya diharuskan mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini terutama bagi santri yang tinggal di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustad yang menjadi pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sekaligus dia juga tinggal di Pondok Pesantren Darussalam, pembentukan karakter terhadap santri tidak hanya dilakukan pada jam pelajaran sewaktu di sekolah saja akan tetapi pembentukan karakter disini juga dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang disini termasuk juga salah satunya pelaksanaan kegiatan *haqalah*, yang mana dalam pelaksanaan kegiatan *haqalah* ini ustad/ustadzahnya diharapkan mampu menanamkan atau membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santri salah satunya mampu membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh ustad/ustadzahnya dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri bagi santri yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini terdapat dalam materi penyelenggaraan pelaksanaan solat jenazah, karakter kerja keras dan mandiri santri yang terdapat dalam materi penyelenggaraan pelaksanaan solat jenazah ini yaitu santri mampu belajar dengan kelompok *halaqah* meskipun ustad/ustadzahnya tidak hadir, santri mampu mempraktekkan dengan baik bagaimana tata cara penyelenggaraan pelaksanaan solat

jenazah dengan baik dan benar tanpa dibina atau dibimbing langsung oleh ustad/ustadzahnya.

Seterusnya upaya-upaya yang dilakukan oleh ustad/ustadzahnya dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri bagi santri yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini juga terdapat dalam materi-materi yang lainnya, seperti : materi menghafal Al-quran, materi membaca kitab kuning yang dibaca terlebih dahulu oleh ustad/ustadzahnya lalu kemudian santri membacakan kembali hasil dari bacaan ustad/ustadzahnya.

Disamping itu. Maka hasil pengamatan penulis temukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* diatas dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri memang telah dilaksanakan, akan tetapi belum terlaksana dengan maksimal. Itu bisa dilihat dari segi karakter kerja keras santrinya, masih banyak santri itu yang tidak bersungguh-sungguh untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah*, masih banyak santri itu yang tidak mau mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dan masih saja bermalas-malasan datang untuk hadir, selain itu masih banyak santri yang tidak serius mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* dan masih ada santri itu yang tidak memperhatikan uztad/ustadzah menyampaikan materi selama proses belajar mengajar dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu berlangsung.

Sementara itu kalau dilihat dari segi karakter mandiri santrinya, masih banyak santri ini yang bergantung kepada temannya apabila salah satu dari mereka disuruh untuk mengerjakan tugas dan mereka itu menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya atau mereka itu mencontek hasil punya temannya tanpa mereka berusaha terlebih dahulu. Dan masih ada sebagian santri ini yang tidak bisa membacakan atau mempraktekkan materi yang telah dijelaskan oleh ustad/ustadzahnya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas maka penulis menjadi tertarik untuk melihat lebih lanjut tentang pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam ini dengan judul” **Pelaksanaan Kegiatan**

***Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras dan Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya”.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam rangka meningkatkan karakter kerja keras dan mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Pengaruh Pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam.
3. Sistematis pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* dalam Membentuk Karakter Kerja Keras dan Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan keislaman dalam rangka membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam.
3. Untuk mengetahui sistematis pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada Institut Agama Islam Negri (IAIN)

2. Sebagai sumbangan penelitian kepada Pondok Pesantren Darussalam di Kabupaten Dharmasraya
3. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan memberikan informasi bagi para pendidik dan guru untuk mengetahui pelaksanaan *Halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam.

F. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya, maka penulis jelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh di antaranya:

Halaqah : *Halaqah* artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain.

Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* : Suatu cara atau proses yang dilaksanakan di sebuah madrasah maupun pondok pesantren yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan keislaman.

Karakter : karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. (Khorida, 2013, hal. 20-21)

Karakter Kerja Keras: merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

Karakter Mandiri: mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas .

Pesantren : Pesantren berasal dari khasanah bahasa jawa, asal kata santri, lalu menjadi pe-santrian maka jadilah istilah pesantrian yang lazim dilafalkan menjadi pesantren.

Jadi, secara keseluruhan maksud judul peneliti disini yaitu cara atau proses yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang

berkaitan dengan keagamaan dan keislaman. Dalam rangka memasukkan, membangkit ataupun memelihara nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terlihat dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri. (khoriba, 2013, hal. 192 dan 205)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifatnya.

Menurut para ahli Ahmad D. Marimba menyebutkan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Fadillah dan Khoriba, 2013, hal. 16 dan 19) Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Kurniawan, 2013, hal. 27)

karakter dalam Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Suyadi, 2013, hal. 5-6)

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Doni Koesoema A. (2007), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di anggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya hidup, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masih kecil, juga bawaan sejak lahir. (Mu'in, 2011, hal. 160)

Dari paparan di atas tadi dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan suatu sikap atau perilaku yang dimiliki oleh setiap individu yang mana semua itu sudah ada dalam diri mereka masing-masing, baik atau buruknya karakter yang dimiliki oleh setiap individu itu tergantung dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut para ahli Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. (Zubaidi, 2011, hal. 16)

Menurut Mochtar Buchori dalam Akhmad Sudrajat (2010) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Model pengembangan karakter melalui implementasi daily report ini secara tidak langsung telah melibatkan semua unsur baik unsur kognitif, afektif maupun penghayatan sehingga karakter yang diharapkan dapat dilihat dari pengalaman nilai secara nyata. (Khamri, 2014, hal. 12)

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadimanusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Mulyasa, 2014, hal. 7)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan oleh seseorang pendidik untuk membantu peserta didiknya memahami nilai-nilai yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan, nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat, baik terhadap Tuhan yang maha esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dan lain-lain.

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida menyebutkan adapun tujuan dari pendidikan karakter ini antara lain, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. (Fadillah dan Khoriba, 2013, hal. 25)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap individu pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2014, hal. 9)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang dengan standar kompetensi lulusan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dalam pendidikan karakter di Indonesia itu ada beberapa bentuk, salah satu karakter yang berhubungan dengan Tuhan, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang berhubungan dengan sesama, karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi disini penulis hanya menjelaskan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Adapun nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain, yaitu :

1)Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan diri dan pihak lain.

2)Bertanggung jawab

Merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan yang Maha Esa

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan

4) Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya

6) Percaya Diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menemukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru

8) Berfikir logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dan termutakhir dari apa yang telah di miliki

9) Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

11) Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap. (Heri Gunawan, 2012, hal. 33-34)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan bahwasanya dari sejumlah karakter yang berhubungan dengan diri sendiri tadi maka terdapat juga karakter yang penulis teliti dalam penelitian ini yakni karakter kerja keras dan mandiri.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komitmen pendidik diterapkan kedalam kurikulum melalui: 1. Program pengembangan diri, 2. Penginterasian kedalam semua mata pelajaran, 3. Penginterasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan 4. Pembiasaan.

a. Program Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dilakukan melalui penginterasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, teladan, dan pengkondisian.

b. Penginterasian kedalam semua mata pelajaran

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan di capai oleh siswa. Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu, transformasi pengetahuan (transformation of knowledge),

pengembangan keterampilan (development of skill), dan penanaman nilai (internalization of value).

- c. Pengintegrasian ke dalam kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler.

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai, yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengatasi kecenderungan pada saat ini menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan.

- d. Pembiasaan.

Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. (Zubaidi, 2011, hal. 271)

B. Karakter Kerja Keras

1. Pengertian karakter kerja keras

Makna kerja keras. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungan. (Hasbullah, 1999, hal. 45)

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. (Al-Sy-Aibany, 1979, hal. 572)

Dalam perspektif Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya. (Kesuma, 2011, hal. 17)

Karakter kerja keras. Menurut Lityarti karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Kesuma dkk karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslihatan manusia dan lingkungan. (Kuniyati, 2013, hal. 1)

Dari pernyataan di atas tadi dapat disimpulkan bahwasanya kerja keras ialah merupakan suatu usaha yang dilakukan sungguh-sungguh oleh seseorang dalam pekerjaannya untuk mencapai target yang diinginkan dan memperoleh hasil baik.

2. Aspek Pembentukan Perilaku Kerja Keras

Ada beberapa hal yang dapat membentuk perilaku kerja keras siswa. Menurut Kurniawan aspek-aspek dari kerja keras adalah sebagai berikut :

a. Berani mencoba

Berani mencoba berarti melakukan suatu tindakan nyata. Tindakan ini tentunya dapat dipraktikkan sehingga bisa dilihat. Berani mencoba dapat dikatakan bahwa ada usaha untuk belajar. Belajar dari kesalahan untuk menemukan hal yang benar. Dengan

berani mencoba individu dengan cara terus menerus dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Memiliki semangat dan tekad yang kuat

Semangat dan tekad dalam melakukan sesuatu memang dibutuhkan. Selalu melakukan tugas dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki semangat akan memiliki gairah hidup yang tinggi pula. Dengan memiliki semangat dan tekad yang kuat maka individu akan menghindarkan diri dari sikap tergesa-gesa apalagi sikap hidup tanpa motivasi.

c. Pantang menyerah

Pantang menyerah artinya tidak mudah menyerah dan putus asa menghadapi suatu pekerjaan. Seberat apa pun pekerjaan yang dilakukan (Rubiningsih, 2016, hal. 26)

3. Manfaat karakter kerja keras

Individu dapat memperoleh manfaat dari kerja keras yang sudah dilakukan. Menurut Kurniawan manfaat yang dapat diperoleh individu seperti :

- a. Mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi yang diinginkan
- b. Membentuk pribadi yang memiliki tanggung jawab
- c. Mengangkat harkat dan martabat
- d. Hasil yang dicapai akan lebih baik dan optimal
- e. Tidak menjadi orang yang manja
- f. Menjadi pribadi yang tahan banting dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan
- g. Menjadi lebih rajin. (Rubiningsih, 2016, hal. 27)

4. Upaya-Upaya Untuk Mengembangkan Kerja Keras Bagi Siswa

Upaya-upaya atau cara yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru) dalam menanamkan serta mengembangkan karakter kerja keras siswa. Kurniawan membagikan kedalam beberapa macam, yaitu :

- a. Membantu siswa untuk membuat target pencapaian yang realitis dan bisa dicapai.
- b. Membesarkan hati atau memotivasi siswa agar mau terus berusaha dan mencoba.
- c. Menerima siswa apa adanya serta perlu menghargai tiap rangkaian proses yang sudah dilalui siswa.
- d. Memberikan pemahaman akan artinya nilai kerja keras pada siswa.
- e. Membantu siswa menyelesaikan problem yang sedang dialami agar dapat mencegah untuk melakukan kesalahan yang sama.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menghadapi tantangan dan mencoba hal yang baru. (Rubiningsih E. , 2016, hal. 27-28)

C. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. (Yaumi, 2014, hal. 98)

Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas (Supinah dan Parmi, 2011). Menurut Knowless (Rusman, 2011) peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pasani dan Pramita, 2014, hal. 20)

Menurut Emil Durkheim, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandangan ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. (Asrori dan Ali, 2009, hal. 110)

Suparman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, wakat, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lai, tidak tergantung pada bantuan orang lain. (Gemilang, 2011, hal. 1)

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. (Priyanto, 2013, hal. 4)

Dari paparan di atas tadi dapat disimpulkan bahwasanya kemandirian merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang setiap individu yang mana orang tidak mudah tergantung kepada orang lain. sikap mandiri itu hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar ingin berhasil dan berjuang demi kesuksesan dalam bertindak atau berbuat dalam usahanya meskipun tanpa mengharapkan bantuan atau pertolongan kepada siapa pun.

2. Proses Pendidikan Pembentukan Karakter Mandiri Siswa

Kegiatan pendidikan harus sesuai dan memberikan warna pada setiap dari tiga domain, yakni akal, hati dan amal. Untuk membentuk karakter mandiri siswa sebenarnya diperlukan pelajaran khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri. Berkaitan dengan sekuensial tiga domain di atas, maka untuk membangun karakter

mandiri diperlukan tiga teknik yang merupakan suatu kesatuan. Teknik tersebut antar lain :

a. Proses Pembentukan Akal Kemandirian

Proses pembentukan karakter mandiri berawal dari pembentukan kemandirian akal. Akal merupakan penentu awal dari pembentukan karakter. Untuk dapat membentuk karakter akal mandiri, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus melakukan hal-hal berikut ini :

- 1) Menjadi teladan dalam kemandirian bagi siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh atau keteladanan merupakan media pembelajaran yang paling afektif
- 2) Selain menjadi contoh, guru tentu harus menyampaikan pesan-pesan kemandirian dalam bentuk materi aja yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada. Materi-materi tersebut harus diberikan secara rutin sehingga menjadi kepemilikan pemikiran siswa
- 3) Sejarah merupakan catatan masa lalu yang dapat diambil pelajaran. Siswa rata-rata menyukai sejarah. Dalam konteks pengembangan karakter mandiri, guru perlu menyampaikan sejarah atau profil orang-orang yang memiliki karakter mandiri. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk menjadi insan yang mandiri.

b. Proses Pembentukan Hati Kemandirian

Inti dari proses pembentukan hati kemandirian adalah memunculkan kesadaran siswa untuk menjadi yang mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, seyogyanya guru melakukan aktivitas berikut :

- 1) Menggunakan strategi komunikasi pengajaran yang tepat dan relevan dengan dunia siswa. Disini kemampuan guru dituntut untuk melakukan persuasif kepada siswa.

Sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya karakter mandiri

- 2) Mata pelajaran nilai sangat berperan dalam pembentukan hati kemandirian. Beberapa mata pelajaran yang dapat diintegrasikan secara tepat diantaranya adalah pelajaran agama, pelajaran moral, dan sebagainya.

c. Proses Pembentukan Amal Kemandirian

Hal yang paling menentukan dari karakter mandiri adalah amal atau perbuatan. Tingkat ini merupakan puncak dan bentuk internalisasi kemandirian. Dalam konteks domain amal ini, guru harus melakukan al-hal sebagai berikut :

- 1) Memberikan treatment yang membuat siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kemandirian
- 2) Memberikan praktikum bentuk kemandirian seperti praktik berdagang, berproduksi dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan pada mata pelajaran seperti ekonomi, kerajinan, dan sebagainya. (Gemilang, 2011, hal. 4-5)

3. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar Siswa

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedipsilinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Subliyanto, 2011, hal. 2)

Menurut Spancer Koss. Merumuskan ciri-ciri kemandirian mandiri sebagai berikut :

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Anton Sukarno menyebutkan siswa atau peserta didik yang memiliki ciri-ciri kemandirian belajar ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- c. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- d. Siswa secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
- e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Hiemstra siswa atau peserta didik yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri :

- a. Siswa tersebut mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan yang berhubungan dengan usaha pembelajaran
- b. Belajar mandiri merupakan karakteristik yang dapat digunakan setiap individu dalam setiap situasi
- c. Belajar mandiri bukan mengisolasi diri individu dengan orang lain
- d. Individu yang mempunyai kemandirian belajar mampu untuk “ transfer learning” , baik pengetahuan maupun keahlian (skill) dari satu situasi ke situasi yang lain seperti berpartisipasi dalam

grup, latihan-latihan, dialog secara elektronik, dan aktivitas-aktivita menulis

- e. Peran efektif dari guru di dalam belajar mandiri terjadi, seperti melakukan dialog dengan pelajar, melihat sumber pengetahuan yang aman, mengevaluasi hasil yang ada, dan berpikir secara kritis
- f. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara yang dapat mendukung kemandirian belajar seperti program pendidikan terbuka, pemilihan pendidikan bagi individu, dan program inovasi lainnya.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut Sardiman yaitu meliputi :

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet an tekun untuk mewujudkan harapan
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain (Mulyana, 2016, hal. 1-2)

4. Bentuk-Bentuk Sikap Kemandirian Siswa

Menurut Robert Havinghurst yang dikutip Desmita bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi kepada orang lain

- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengatakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain (Desmita, 2012, hal. 186)

Menurut Sisco ada enam langkah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu :

- a. *Preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran)
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- c. Mengembangkan rencana pembelajaran
- d. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- f. Mengevaluasi hasil pembelajar individu

Menurut Suhaenah Suparno ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar, yaitu :

- a. Mengenali diri sendiri agar mampu menakar visi dan tidak keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga tak terlalu optimis maupun terlalu pesimis
- b. Menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik
- c. Mempelajari cara-cara belajar efektif, meskipun setiap tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain (Mulyana, 2016, hal. 4-5)

D. Halaqah

1. Pengertian Halaqah

Halaqah artinya Lingkaran. berarti, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. (Nata, 2010, hal. 34-35)

Halaqah di sini bisa juga di sebut dengan metode, yang mana metode di sini merupakan sebuah sistem pengajaran yang di lakukan oleh seorang guru kepada muridnya atau seorang uztad/uztadzah kepada santrinya. Metode *halaqah* adalah sebuah metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. (Hasbullah, 2001, hal. 26)

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. *Halaqah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode *halaqah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Adapula yang menyebutkan dengan *Iqra'*. Sedangkan dalam bahasa jawa *halaqah* ini dikenal dengan *wasetonan* atau *bendongan*. Menurut Hasbullah, metode *halaqah* atau *wetonan* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktutertentu. Sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. (Wordpress, 2015, hal. 1)

Menurut Hanun Asrohah *halaqah* merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi

komentar atas karya orang lain. Sedangkan menurut pendapat Hasan Alwi mendefinisikan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. (Muslimin, 2015, hal. 58)

Berdasarkan paparan di atas tadi dapat diuraikan bahwasanya *halaqah* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan yang ada pada pesantren-pesantren, dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga merupakan kegiatan kajian rutin tentang keagamaan yang mana seseorang yang mengikuti metode pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini seseorang yang ingin mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu pengetahuan tentang agamanya. Dalam proses mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini santri duduk melingkari gurunya sedangkan guru duduk di tengah-tengah santri itu.

Di samping itu, *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada kitabullah dan sunnah Rasulnya. Oleh karena itu, peranan *halaqah* sangatlah penting dalam pencapaian pembentukan kepribadian muslim. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.

2. Cara pelaksanaan kegiatan *Halaqah*

Dengan metode bundungan atau *halaqah* dan sering juga disebut wetonan, para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara bundungan ini, kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Di mana baik kiai maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Sementara santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama

terjemahan dan penjelasan-penejelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Kemudian pada tingkat *halaqah* yang lebih tinggi, sebelum santri mengikuti santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang akan diajarkan kiai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiai dan mencocokkan pemahaman dengan keterangan kiai yang bersangkutan. (Hasbullah, 1999, hal. 145)

Pada metode ini, yang terus menerus dipergunakan pada yayasan-yayasan pendidikan dalam Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah, pelajar-pelajar mengelilingi gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan syarahannya. (Al- Sy-Aibany, 1979, hal. 572)

Dari kutipan di atas tadi dapat dipahami bahwasanya cara proses belajar mengajar yang terdapat pada pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini ialah berbentuk lingkaran. Di mana semua santri harus duduk mengelilingi gurunya dan guru duduk di tengah-tengah santrinya sambil membacakan teks atau materi yang akan disampaikan kepada santrinya selama kegiatan *halaqah* ini berlangsung.

3. Proses Pembelajaran Dalam Kegiatan *Halaqah*

Halaqah adalah sistem pengajaran dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara *halaqah* ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut. (Zulfikri, Pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren nurul huda al-islami marpoyan damai pekanbaru, 2012, hal. 10)

4. Keunggulan Dan Kekurangan Metode *Halaqah*

metode *halaqah* memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dari metode *halaqah* adalah:

- a Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya cukup banyak.
- b Perkembangan kemampuan santri dapat diamati dan dipicu.
- c Santri tanpa diawasi akan belajar dengan sungguh-sungguh.
- d Sangat efektif dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- e Melalui metode *halaqah* ini para santri juga merasa termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri.
- f Dengan kata lain dengan menggunakan metode *Halaqah* ini kiyai atau guru dengan santri sangat dekat dalam hal ini santri dianggap sebagai mitra, sebab guru dapat mengenal karakteristik santri dan kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

Sedangkan kelemahan dari metode *halaqah* ini terbatas pada duduk terlalu lama bersila. Berapa lama waktunya pembelajaran tersebut berlangsung biasanya tergantung pada Kiyai yang mengajar. Dalam sistem *halaqah* pendidik harus cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini. (Zulfikri, 2012, hal. 6)

E. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang penulis bahas ini, dari hasil tinjauan terhadap beberapa penelitian dan karyan ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas adalah :

1. Peneliti yang dilakukan oleh Safaruddin Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Batusangkar dengan judul Pelaksanaan Mentoring Dalam Membentuk Karakter *Religious* Siswa Melalui Metode *High Touch* di SMAN 1 Padang

Panjang. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membentuk karakter siswa dari segi *Religius* dengan menggunakan Metode *High Touch*.

Adapun persamaannya penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang bersifat lapangan atau *field research* yaitu bersifat deskriptif kualitatif serta membahas tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan penulis lakukan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh Safaruddin yaitu penulis penelitian melakukan tentang pelaksanaan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri siswa sedangkan peneliti Safaruddin pelaksanaan *mentoring* dalam membentuk karakter *religius* siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afiq Ahsanti Program Studi Pendidikan Guru Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2017 dengan judul Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode *Halaqah* Dalam Pembelajaran Fiqh Kelas V Di MI Mafatihul Huda Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *Field Research* yang bersifat deskriptif kualitatif serta sama-sama membahas tentang pembentukan karakter siswa di sekolah. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan dengan penelitian ini yaitu terdapat dari segi pembentukan karakter siswanya, yang mana penulis meneliti tentang pembentukan karakter kerja keras dan mandiri siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afiq Ahsanti meneliti dalam pembentukan karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farinda Riski Umami Program Studi Pendidikan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2015 dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Halaqah* di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian *Field Research* yang bersifat deskriptif serta sama-sama membahas tentang karakter siswa dengan melalui pelaksanaan *halaqah*. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan dengan penelitian ini yaitu terdapat dari segi lokasi penelitian, yang mana lokasi peneliti yaitu terletak di lingkungan pondok pesantren yang berlevelkan tingkatan pendidikan SMP dan SMA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farinda Riski Umami dilakukan di sekolah SD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Gurmen Ratif Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) BatuSangkar pada tahun 2015 dengan judul Pelaksanaan *Mentoring* Dalam Meningkatkan *RELEGIUS CULTURE* di SMA 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Adapun Persamaan Penelitian Penulis Dengan Penelitian Ini Yaitu Sama-Sama Menggunakan Metode Penelitian *Field Research* Yang Bersifat Deskriptif Serta Sama-Sama Membahas Tentang Karakter Siswa.

sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Gurmen Ratif ini terdapat dari segi karakter yang diteliti yang mana peneliti sendiri melakukan penelitian tentang karakter kerja keras dan mandiri santri sementara Ari Gurmen Ratif meneliti tentang karakter *relegius* siswa dan disamping itu peneliti sendiri melakukan penelitian di dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* sementara Ari Gurmen Ratif meneliti tentang kegiatan mentoring.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengungkapkan atau menguraikan kenyataan tentang pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras mandiri maka pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Meleong, 2006, hal. 4)

Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang dipakai tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Jadi dalam penelitian ini tidak menyajikan data dalam bentuk angka-angka, tetapi dengan menguraikan dan menjabarkan data dalam bentuk kalimat. Adapun objek dari penelitian ini bertempat di sebuah lembaga pendidikan formal yaitu Pondok Pesantren Darussalam di Kabupaten Dharmasraya..

B. Latar Dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Setiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Darussalam karena penulis ingin mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam tersebut berdasarkan masalah yang peneliti temukan didalam penelitian ini.

C. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menjadi sebagai instrument kunci atau utama, karena penelitian yang akan melakukan peneliti. Disamping itu, pengolahan data ini dapat dilakukan dengan cara membaca yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu kemudian menuangkan kedalam tulisan sebagai hasil pengolahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data yang empiris yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (sugiyono, 2013, hal. 145)

Maka observasi yang peneliti lakukan di pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya dengan cara melalui pengamatan-pengamatan yang akan peneliti lakukan untuk dijadikan sebuah data dalam penelitian serta mencatat gejala-gejala yang diselidiki langsung oleh peneliti dalam proses pelaksanaan kegiatan *halaqah* tersebut yang lakukan di pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. (Sugiono,

2013, hal. 231) Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/ informasi dengan bercakap-cakap. (Hanafi, 2011, hal. 130) Wawancara dilakukan dengan uztad/uztazah dan santri untuk mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darusaalam Kabupaten Dharmasraya. Dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlah sedikit lama-lama menjadi besar, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum bisa merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari lagi orang yang dapat digunakan sumber data (Sugiono, 2013, hal. 218)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa ulang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, 2013, hal. 329)

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan yaitu triangulasi. Triangulasi teknik dalam penulis untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiono, 2013, hal. 274) Pada awalnya penulis memperoleh data dengan observasi, lalu di sertai wawancara. Jika kedua teknik pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka penulis melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data yang menjadikannya sesuatu informasi yang utuh dan mudah mengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut (Hanafi, 2011, hal. 132). Pengertian lain dari analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara di organisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Sehingga penulis mendapatkan secara umum mengenai pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darusalam Kabupaten Dharmasraya diantaranya :

1. Data reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian kali ini, penelitian memfokuskan kepada pelaksanaan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darusalam Kabupaten Dharmasraya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Conclusion Drawing atau verivacation (penarikan kesimpulan dan verivikasi)

Yaitu. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal. Adapun langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti
- b. Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang telah di kumpulkan

- c. Merumuskan kesimpulan. (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, 2013, hal. 247-253)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya

Pondok Pesantren Darussalam ini didirikan untuk pertama kalinya oleh H. Abdussalam Imam pada tahun 1979 yang pada mulanya Pondok Pesantren Darussalam ini diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiah Sungai Napal.

Pondok Pesantren Sungai Napal ini juga tidak berjalan dengan lancar bahkan sampai terhenti Proses Belajar Menagajarnya selama 4 tahun di mulai dari sejak tahun 1982 s/d 1986 dikarena tidak adanya tenaga pengajar yang yang menetap sebagai pembina di komplek sedangkan beliau membutuhkan dan mengharap tenaga pengajar yang bisa menetap di Pondok Pesantren Sungai Napal ini.

Pada tahun 1986 H. Abdussalam Imam ini memerintahkan kepada anak kandungnya sendiri yang bernama H. Aminullah Salam yang baru saja menamatkan kulia di akademi Ilmu Al- Quran (AIQ) di Padang, Sumatra Barat untuk menghidupkan kembali sekolah Pondok Pesantren Sungai Napal yang sudah sempat terhenti lebih kurang selama 4 tahun itu.

Pada tahun 1987 dimulai lagi untuk membuka dan menerima murid baru kembali untuk tingkat MTs dengan bermodalkan bangunan 3 lokal saja 1 lokal untuk kantor dan 2 lokalnya untuk belajar dan yang mendaftar pada waktu itu hanya sebanyak 40 orang Santri yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 21 orang perempuan untuk jenjang pendidikan menengah (MTs).

Pada tanggal 20 juli tahun 1990 di buka juga pendaftaran Santri baru untuk Madrasah Aliyah dengan dasar santri Madrasah Tsanawiyah yang tamat pertama langsung menjadi Santri Madrasah Aliyah yang

mana pada waktu itu berjumlah sebanyak 37 orang yang terdiri dari 12 orang santri Laki-laki dan 25 orang santri Perempuan. Di saat berjalan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Sungai Napal ini maka pada waktu itu juga sekolah Pondok Pesantren Sungai Napal ini di ganti namanya oleh H. Aminullah Salam dengan nama Pondok Pesantren Darussalam.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Darussalam Sitiung I Kabupaten Dharmasraya semakin pesat dan maju sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap berjalan dengan Baik dan lancar yang mana pada saat ini jumlah santri yang sekolah di Pondok Pesantren Darussalam ini berjumlah lebih kurang sebanyak 245 orang Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah..

b Tujuan Pendirian Sekolah Pondok Pesantren Darussalam

- 1) Untuk menjawab tingginya animo masyarakat terhadap tuntutan dunia pendidikan, terutama Terhadap keberadaan sekolah umum yang bermutu dan mempunyai ciri kekhususan di Sumatera Barat.
- 2) Menampung peserta didik yang memiliki bakat khusus, kemampuan dan kecerdasan tinggi, serta mengantisipasi agar lulusan Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya dapat bersaing secara mandiri.
- 3) Upaya untuk melahirkan santri intelektual yang berilmu pengetahuan luas, bertaqwa, beriman dan mempunyai budi pekerti luhur.

c Visi, Misi dan Strategi Pondok Pesantren Darussalam

Kabupaten Dharmasraya

1) Visi Pondok Pesantren Darussalam

Mewujudkan Siswa Yang Lulusan Bermutu ,Terampil, Mandiri, Berkarakter, Komprehensif, Bermasyarakat, Berakhlak Mulia dan Siap Berkompetensi

2) Misi Pondok Pesantren Darussalam

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh dan kaffah.
- c) Mewujudkan pembentukan karakter umat/siswa yang mampu mengaktualkan diri dalam masyarakat.
- d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- f) Melaksanakan kegiatan kepesantrenan dan pembangunan diri secara profesional dalam berbagai bidang (Kitab Kuning, Hafiz/ Zah, Qori/ Qoriah / Seni Baca Al Qur'an dan Khat).

d Nama – Nama Ustad/Ustadzah yang Membina Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya.

Tabel 1. Nama Ustad/Ustadzah Pembina Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya

No	Nama	Mata Pelajaran	Lulusan Pendidikan
1	H. Aminullah Salam, SMIQ, S. Pd. I	Tafsir Kitab	STAI-PIQ Padang
2	M. Rafki Amin, Lc	Fiqih Kitab	Cairo
3	Guswirda Nenta, SMIQ	Quran Tajwid	STAI-PIQ Padang

4	Fadhil Syam, S. Pd. I, M. Pd	Praktek Ibadah	STAI-PIQ & UNP
5	Syamsuri, SMIQ , S. Pd. I	Fiqih Kitab	STAI-PIQ Padang
6	Herianto Hasibuan, S. HI. , MA	Hadist	IAIN Imam Bonjol Padang
7	Supriadi Tengku Sinaro	Nahu Shorof	IAIN Imam Bonjol Padang

e Sarana Pendukung.

Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya didukung oleh sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 2. Sarana Dan Prasaranan Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya

NO	NAMA BARANG
1	Laboratorium : Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Komputer
2	Internet
3	Gedung serba guna
4	Lap. Bola Kaki, Lap. Basket, Lap. Volly, Lap. Bulu Tangkis, Lap. Takraw
5	Masjid Kampus
6	Asrama siswa (Putra/Putri)
7	Perpustakaan

B. Temuan Khusus

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka dalam hal ini penulis mengemukakan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri bagi santri itu sendiri. Untuk mengetahuinya penulis menggunakan wawancara dan observasi. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Dan Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Darussalam.

Berbicara tentang jenis kegiatan yang penelliti lakukan dalam penelitian ini yaitu bernama *halaqah* yang mana kegiatan *halaqah* disini merupakan kegiatan keagamaan Karena dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini hanyalah mempelajari yang bersifat agama saja sementara pelajaran yang diluar pembelajaran agama atau yang bersifat dengan pelajaran umum tidak ada dibahas dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini.

Ada pun pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah meskipun pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini merupakan kegiatan ekstrakurikuler namun disini santri wajib mengikuti kegiatan ini terutama bagi santri yang tinggal di asrama.

Dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam diharapkan para ustad/ustadzah yang membina kegiatan *halaqah* ini mampu membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya. Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini maka peneliti hanya melakukan penelitian tentang karakter kerja keras dan mandiri santri saja.

Pertanyaan peneliti: “Apakah menurut ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini mampu membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri?

Informan I :” Menurut saya bisa karena dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan sebuah usaha-usaha itu membentuk sebuah karakter santrinya di samping pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sebuah kegiatan yang merupakan proses belajar mengajar untuk mempelajari ilmu tentang keagamaan namun kegiatan ini juga bisa mendidik atau membina karakter-karakter terhadap santrinya. Salah satu karakter yang bisa dibentuk dalam kegiatan ini yaitu karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri dengan cara usaha-usaha yang dilakukan oleh pembina dari kegiatan tersebut salah satu usaha yang saya lakukan untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dengan cara memberikan sebuah tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya yaitu dengan memberikan sebuah tugas yang harus diselesaikan oleh santri itu maka dari tugas itulah pembina bisa membentuk karakter kerja keras dan mandiri santrinya melalui pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini. (H. Aminullah Salam, 2018)

Informan II :” Pendapat saya karakter kerja keras dan mandiri ini bisa saja ditanamkan dalam pribadi santri itu melalui pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang kami lakukan sekarang ini karena didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini kami bukan saja membina seseorang pribadi santri yang cerdas *intelektualnya* namun kami disini juga

membina seseorang santri yang juga mempunyai kecerdasan *emosional* atau sikap dari setiap santri itu sendiri. (M. Rafki Amin, 2018)

Informan III : “ Apapun jenis kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guru dalam membentuk karakter terhadap muridnya pasti bisa diterapkan begitu pula terhadap pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang kami adakan di Pondok Pesantren Darussalam ini bahwasanya di dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini bisa saja membentuk karakter santri itu terutama terhadap karakter kerja keras dan mandiri dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* sangat berpengaruh sekali untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu. (I, 2018)

Pertanyaan Peneliti : “ kenapa ustad/ustadzah menerapkan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini di Pondok Pesantren Darussalam?

Informan IV : “ Pondok pesantren pada umumnya diidentik sebuah sekolah yang mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama karena pondok pesantren ini mempunyai kelebihan-kelebihan khusus yang mana kelebihan-kelebihan itu tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah yang lainnya, seperti : SMP, SMA, SMK Dan sebagainya. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki sekolah pondok pesantren yaitu salah satu diantaranya, bisa mempelajari ilmu agama dengan sedalam-dalamnya, pandai membaca kitab kuning, serta lancar berbicara dalam bahasa arab maka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu kami dari pihak sekolah tidak hanya memberi pelajaran dibangku sekolah saja namun juga memberi kegiatan-kegiatan yang mendorong akan kebutuhan tersebut dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung akan terlaksananya keinginan dari setiap santri yang sekolah di Pondok Pesantren Darussalam ini salah satu dengan cara melalui pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang saat ini kami adakan karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* sangat mendorong akan terwujudnya keinginan santri itu. (Sinaro S. T., angkah-langkah kegiatan halaqah membentuk karakter kerja keras dan mandiri santr, 2018)

Informan V : “ sistem pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan pada masa-masa dahulunya yang dilakukan pertama kalinya oleh Rosulllah yang mana pada kegiatan ini Rosulllah menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan agama. Dan kegiatan ini terus digunakan oleh para kiai, ulama serta ustad/ustadzah untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada santrinya yang berkaitan dengan keagamaan. Maka pondok pesantren Darussalam merupakan suatu jenjang pendidikan yang bersifat keagamaan masih menggunakan sistem pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini untuk proses belajar mengajar terutama pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi tentang keagamaan. (Guswirda Nenta, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas tadi maka dapat disimpulkan dari jawaban masing-masing informan itu bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini juga bisa untuk membentuk sebuah karakter bagi santrinya terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri bagi santrinya. Karena didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini para ustad/ustadzahnya selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini bukan hanya mendidik seseorang santri yang cerdas akan *intelektualnya* namun seorang santri juga dibina kecerdasan *emosionalnya* melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh para ustad/ustadzah yang membimbing pelaksanaan kegiatan *halaqah* tersebut.

Sedangkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam terkait dengan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini yang mana disini peneliti dapat menemukan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam sekolah dan kegiatan *halaqah* ini wajib diikuti oleh santrinya terutama bagi santri yang tinggal di asrama karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini menambah wawasan ilmu

pengetahuan santri yang berkaitan dengan keagamaannya. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini juga merupakan suatu kegiatan untuk membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya salah satu yaitu karakter kerja keras dan mandiri yang sedang penulis teliti sekarang ini. (efrianto, 2018)

Adapun upaya-upaya yang dilakukan para ustad/ustadzah yang menjadi pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri bagi santrinya yaitu dengan salah satu cara memberikan sebuah tugas yang akan dikerjakan oleh para santri itu. Maka dari tugas inilah seseorang pembina bisa membentuk karakter kerja keras dan mandiri santrinya dan dari tugas ini juga seorang santri bisa dilihat karakter kerja keras dan mandiri.

Pertanyaan peneliti: “ Kapan waktu pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam?

Informan I : “ Waktu pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini dilakukan pada waktu setelah selesai shalat magrib dan pas pada shalat isya berhenti untuk shalat sementara dulu setelah shalat isya selesai lalu disambung lagi sampai pukul jam 09.00 Wib. (Syamsuri, 2018)

Pertanyaan peneliti : “ Materi apa saja yang di pelajari dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam?

Informan II : “ Adapun materi-materi yang di pelajari dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini yaitu materi yang bersifat keagamaan saja sementara materi yang di luar ilmu pengetahuan agama atau materi yang bersifat umum tidak saya bahas ataupun tidak kami pelajari karena pada umumnya kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan keagamaan yang diadakan pada setiap-setiap sekolah yang bersifat keagamaan seperti pondok pesantren. pelaksanaan kegiatan *halaqah* juga merupakan salah satu jalan atau solusi bagi santri untuk mempermudah

memahami bahkan mendalami ilmu agamanya. (Sinaro S. T., materi kegiatan halaqah, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan pada malam harinya setelah selesai melakukan shalat magrib secara berjamaah dimesjid kemudian daripada itu kegiatan *halaqah* ini berhenti sejenak pada waktu shalat isya untuk melakukan shalat isya terlebih dahulu setelah itu baru disambung lagi pelaksanaan kegiatan *halaqah* sampai pada waktu yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan Pondok Pesantren Darussalam ini.

Sementara itu adapun materi-materi yang dipelajari dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini hanya menyangkut dengan materi keagamaan saja karena kegiatan ini salah satu bentuk kegiatan yang mendukung untuk menambah wawasan santrinya terhadap ilmu pengetahuan agamanya saja sementara materi yang tidak menyangkut dengan keagamaan atau materi yang bersifat umum maka tidak dipelajari dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya.

Pertanyaan Peneliti : “ Bagaimana tanggapan ananda (santri) sendiri terhadap pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di pondok Pesantren Darussalm ini?

Informan I : “ bagi saya dengan adanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini yang dilaksanakan setiap malamnya sehabis shalat magrib kemudian disambung lagi setelah selesai shalat isya dan ini rutin dilakukan hampir setiap malamnya tentu sangat menguntungkan bagi saya dan saya sangat senang sekali mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini karena saya bisa mempelajari ilmu agama secara mendalami dan dengan adanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat mendukung bagi saya untuk menuntut ilmu terutama dalam bidang ilmu keagamaan.

Informan II : “ saya merasa sangat bersyukur sekali dengan adanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini karena dengan adanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat membantu saya untuk lebih mudah memahami ilmu tentang agama dan disini saya juga bisa memperdalam ilmu agama saya seperti, mempelajari ilmu hadist, fiqih, tafsir dan sebagai. (Rahmat, 2018)

Informan III : “ salah satu tujuan saya sekolah di Pondok Pesantren yaitu saya bisa mempelajari ilmu agama dengan sebaik-baiknya karena kalau dilihat dari segi sekolah yang, seperti, SMA Dan SMK itu sangat sedikit sekali mempelajari ilmu yang bersifat keagamaan maka untuk itu mau tidak mau saya harus masuk sekolah pondok pesantren agar lebih banyak lagi waktu yang bisa untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keagamaan ini dan saya sangat senang sekali dengan pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini karena ini merupakan suatu jalan bagi saya untuk mempermudah menuntut ilmu agama dan saya bisa lebih dalam lagi memahami ilmu agama saya didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini. (Genta, 2018)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas tadi bagaimana tanggapan santri itu sendiri terhadap pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya para santri itu sangat bersyukur sekali dengan adanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini diadakan karena dengan kegiatan inilah santri bisa mempelajari ilmu agamanya secara mendalam bahkan sebagian pendapat dari santri itu salah satu tujuan mereka untuk sekolah di pondok pesantren yaitu berkeinginan untuk bisa memahami bahkan bisa mendalam ilmu pengetahuan yang menyangkut dengan agamanya. Maka dengan mengikuti kegiatan ini mereka lebih mudah untuk memenuhi keinginan masing-masing.

Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini jadi adapun gambaran umum tentang mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan *Halaqah* yang terdapat dalam pembentukan karakter kerja keras dan mandiri berdasarkan susunan jadwal, diantaranya:

TABEL 3. Tentang Gambaran Mata Pelajaran Dalam Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras Dan Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya.

NO	URAIAN MATA PELAJARAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	Tafsir	Senen Malam
2	Fiqih	Selasa Malam
3	Hadist	Rabu Malam
4	Nahwu Sorof	Kamis Malam
5	Praktek Solat Jenazah	Sabtu Malam

Berdasarkan dari susunan mata pelajaran diatas tadi dapat dipahami bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan suatu kegiatan yang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama saja, seperti : Tafsir, Fiqih, Hadist, Nahwu Shorof serta praktek shalat jenazah. Disamping itu, ilmu pengetahuan yang bersifat umum tidak di pelajari dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* tersebut. (efrianto, observasi, 2018)

Sementara itu juga adapun salah satu upaya-upaya pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri bagi santrinya yaitu dengan cara memberikan sebuah tugas yang harus dikerjakan oleh santri itu sendiri baik tugas itu secara

lisan maupun secara tulisan, maka dari tugas itulah nampak karakter kerja keras dan mandiri santri itu.

Apabila santri itu benar-benar mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan giat belajar terus di samping itu dia juga tidak mengharapkan bantuan dari teman yang lain selagi dia mau berusaha maka santri itu akan memperoleh hasil yang baik.

Begitu pula sebaliknya apabila santri itu tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustad/ustadzahnya dan mereka hanya santai-santai saja dan selalu mengharap bantuan dari orang lain tanpa mereka tidak berusaha terlebih dahulu untuk mengerjakannya maka hasil yang diraih pun tidak akan baik pula.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam mengenai pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri bagi santrinya dengan melalui observasi dan wawancara, maka peneliti menguatkan kembali hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memakai teknik Triangulasi, yang mana dengan teknik Triangulasi ini peneliti menguatkan kembali hasil pengamatan peneliti dengan beberapa hasil temuan yang penting dalam penelitian ini. Peneliti dapat memaparkan hasil penelitian ini dengan beberapa temuan penting yaitu bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap malamnya dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga merupakan suatu kegiatan yang mendorong proses belajar mengajar santri dibidang ilmu keagamaan.

Peneliti disini juga menemukan hasil pengamatan dari penelitian yang dilakukan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam juga bisa membentuk karakter-karakter yang baik terhadap para santrinya termasuk karakter kerja keras dan mandiri yang peneliti lakukan sekarang ini, adapun upaya-upaya pembina pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk

karakter kerja keras dan mandiri santrinya yang peneliti temukan yaitu dengan salah satu para pembina-pembina kegiatan *halaqah* ini memberikan sebuah tugas yang diamanahkan kepada santrinya maka dari tugas itu para santri bisa membentuk karakter kerja keras dan mandiri.

Sementara dari hasil observasi yang peneliti amati di Pondok Pesantren Darussalam maka disini peneliti temui bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan setiap malamnya sehabis melaksanakan shalat magrib berjama'ah hingga sampai pada pukul jam 09.00 Wib dan setiap malamnya itu diberikan juga materi-materi sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pembina-pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah*. Dan disini peneliti juga menemukan hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang alasan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* salah satu diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ialah dikarena pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan yang menunjang sistem proses belajar mengajar santrinya yang berkaitan dengan materi-materi keagamaan karena pada dasarnya pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan yang mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama saja maka salah satu manfaat dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* memberikan suatu kemudahan bagi santri untuk mempelajari bahkan mendalami ilmu-ilmu agamanya.

Peneliti juga menguatkan hasil wawancara dengan santri tentang tanggapan-tanggapan mereka tentang diadakan pelaksanaan kegiatan *halaqah* bahwasanya para santri juga merasa senang dan bersyukur sekali atas diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dan para santri disini juga sangat mendukung sekali pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini diadakan di Pondok Pesantren Darussalam karena dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* memberikan suatu keuntungan yang sangat besar terhadap mereka salah satu keuntungan

itu para santri bisa lebih dalam lagi untuk memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agamanya.

2. Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darussalam

a. Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Santri Di Sekolah

Setiap jenis kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tentu akan memberikan pengaruh terhadap orang yang melaksanakannya baik itu berpengaruh kepada yang baiknya atau berpengaruh kepada yang buruknya tergantung usaha yang mereka kerjakan dalam kegiatan itu. Begitu pula terhadap pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini juga tidak akan terlepas dari pengaruh yang mereka terima hasilnya didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini.

Pertanyaan Peneliti : ‘ ‘ Menurut Bapak/ Ibu bagaimana pengaruh pelaksanaan kegiatan *Halaqah* terhadap hasil belajar santri di sekolah?

Informan VI : “ Pengaruh santri yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam yang pada umumnya diikuti bagi santri yang tinggal di asrama yang dilaksanakan setiap malamnya sehabis shalat magrib sampai jam yang telah ditetapkan oleh pembinanya tentu ini semua sangatlah memberikan pengaruh yang besar sekali terhadap hasil belajar santri itu teuratama terhadap hasil belajar santri didalam kelas, ini bisa dilihat dari kebiasaan santri sewaktu proses belajar mengajar santri didalam kelas santri itu sangat memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh guru pada saat menjelaskannya, santri juga mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik dan benar baik tugas itu diberikan secara berkelompok ataupun secara individual.

Informan VII : ‘ ‘ Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam in sangatlah memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar santri di sekolah yang mana pada

umumnya santri yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini lebih baik hasilnya dan juga memuaskan, sebab dia selalu dilakukan pembinaan melalui tugas yang di tanggung jawab menyelesaikannya sewaktu dia mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* maka dengan cara ini santri akan terbiasa untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru-gurunya sewaktu di sekolah.

Informan VIII : “ Iya, berpengaruh sekali yang mana pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini mempunyai dampak yang baik terhadap hasil belajar santri di waktu proses belajar mengajar santri di sekolah.

Informan IX : “ Pengaruh dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam itu sendiri memberikan pengaruh yang dampak positif sekali, dan itu memang semua merupakan harapan dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu sendiri agar santrinya menjadi lebih baik ke depannya. (Pd, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas tadi dapat peneliti simpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam dan dilakukan pada setiap malamnya dimulai setelah selesai melakukan shata magrib berjamaah sampai pada waktu yang telah ditetapkan oleh pembinanya tentu ini sangatlah memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar santri itu sendiri didalam proses belajar mengajar yang dilakukan sewaktu didalam kelas.

Pertanyaan Peneliti : “ Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini setiap malamnya bagi santri yang tinggal di asrama?

Informan X : “ Menurut saya dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* setiap malamnya bagi santri yang tinggal di asrama dan itu rutin dilakukan setiap malamnya tentu ini sangat menjadi

motivasi bagi santri untuk mewujudkan keinginannya dan ini juga merupakan salah satu keuntungan bagi santri mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini agar mereka lebih mudah lagi menuntut ilmu khususnya ilmu agama mereka sendiri. (S.E, 2018)

Informan XII : “ Saya sangat setuju sekali dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* karena kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mendidik santrinya baik mendidik dalam segi keilmuan maupun dalam segi akhlak atau karakter santri itu sendiri. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga merupakan suatu jalan bagi santri untuk mempermudah mendapati ilmu pengetahuan didalam belajar terutama ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan karena didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini salah satu tujuannya yaitu mempermudah santri untuk mempelajari ataupun untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan. (S.Pd, 2018)

Pertanyaan Peneliti : “ apa saja pengaruh yang ananda (santri) dapatkan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini terhadap hasil belajar?

Informan IV : “ Pengaruh yang saya dapatkan didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan hampir setiap malamnya berawal dari waktu setelah selesai melakukan shalat magrib secara berjamaah sampai pada waktu yang telah ditetapkan yaitu pada pukul 09.00 Wib itu sangat memberikan hasil belajar yang sangat memuaskan hati saya terutama dalam segi hasil belajar dibidang keagamaan itu memberikan saya suatu kemudahan untuk memahami dan mendalaminya, dan saya sangat bersyukur kalau pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini diadakan setiap malamnya.

Informan V : “ Adapun pengaruh yang saya dapatkan dari hasil mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam terhadap hasil belajar saya tentu memberikan pengaruh yang positif kepada saya salah satu bentuk pengaruh positif

yang saya dapatkan ialah memberikan suatu hasil yang sangat memuaskan bagi dan menyenangkan bagi saya. (Sintia, 2018)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya para majelis guru yang bukan merupakan pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya para majelis guru ini sangat mendukung sekali dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam yang dilaksanakan pada waktu malam harinya dan para majelis guru juga menilai bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga merupakan suatu kegiatan yang memberikan kemudahan terhadap santrinya untuk mempelajari dan memahami ilmu keagamaannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap hasil belajar santri di sekolah maka disini peneliti menguatkan kembali hasil pengamatan dengan melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, adapun hasil pengamatan ini maka peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memakai teknik Triangulasi, yang mana disini peneliti dapat memaparkan kembali dari hasil wawancara dengan melalui beberapa orang informan yaitunya, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah, 4 orang majelis guru, dan 2 orang santri. Disini peneliti menemukan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar santrinya itu dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini memberikan dorongan terhadap hasil belajar santrinya.

Peneliti juga menguatkan hasil wawancara peneliti terhadap tanggapan para majelis guru terkait pelaksanaan kegiatan *halaqah* bahwasanya peneliti mengungkapkan bahwa para majelis guru sangat mendukung kalau pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini diadakan di Pondok Pesantren Darussalam dan mereka juga mengatakan kalau

pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar santri di sekolah salah satu dampak positifnya ialah memberikan peningkatan hasil belajar santri, santri lebih mencederung memperhatikan penjelasan guru saat menyampaikan materi maka semua ini juga merupakan hasil yang diperoleh oleh santri saat mengikuti proses pelaksanaan kegiatan *halaqah*.

b. Pengaruh Terhadap Karakter Kerja Keras Dan Mandiri Santri

Untuk membawa santri Pondok Pesantren Darussalam kepada keberhasilan maka di bentuklah karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri dan salah satu upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri ini diadakan pembinaan terhadap santri-santri itu, baik melalui proses belajar mengajar yang diadakan di kursi pembelajaran diwaktu sekolah atau melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah Pondok Pesantren Darussalam salah satunya ialah mengadakan pelaksanaan kegiatan *halaqah*.

Pertanyaan peneliti : “ apakah menurut ustad/ustadzah pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan sekarang ini mempunyai pengaruh terhadap karakter santrinya terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri bagi santri itu sendiri?

Informan I : “ Setiap kegiatan tentu akan berpengaruh terhadap karakter santri itu begitu pula terhadap pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang kami adakan saat sekarang bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat berpengaruh sekali terhadap karakter santri itu terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri bagi santri itu. (H. Aminullah Salam, 2018)

Informan II : “ Apapun jenis kegiatan yang kami adakan di Pondok Pesantren Darussalam ini yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler tentu akan mempunyai pengaruh terhadap santri yang melaksanakannya baik itu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, ekstrakurikuler keolahragaan, ekstrakurikuler kegiatan seni, dan

kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaan kegiatan *halaqah* bahwasanya semua kegiatan itu tentu memberi suatu pengaruh yang besar terhadap karakter santri itu terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri. (Lc, 2018)

Pertanyaan Peneliti : ‘ Menurut Bapak/ibu apa saja pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri itu?

Informan I : “ Menurut saya pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri itu adalah salah satunya dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi santri dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan maka dari motivasi itu juga tumbuh semangat santri untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh belajar di dalam kelas. (Pd, 2018)

Informan II : “ Pelaksanaan kegiatan *halaqah* sangatlah mempunyai pengaruh yang besar terhadap santri-santri yang mengikutinya, di samping berpengaruh terhadap hasil belajar santri namun juga memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter-karakter santri itu. Karena dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini kami bukan hanya membina *intelektual* saja atau ilmu pendidikannya namun kami disini juga mendidik *emosional* atau akhlak-akhlak dari santri itu salah satunya mendidik karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri. (S.Pd, 2018)

Informan III : “ Iya, berpengaruh sekali karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren darussalam untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan, maka salah satu pengaruh dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini memberikan dampak positif bagi santrinya agar santri bisa lebih lebih rajin dan giat dalam menuntut ilmu.

Informan IV : “ pengaruh dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri itu sangatlah banyak itu bisa saja dilihat dari kebiasaan santri itu sehari-harinya, jadi adapun salah satu kebiasaan santri setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini mereka itu lebih rajin lagi menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan lebih giat lagi untuk belajar.

Informan V : “ Dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini tentu memberi pengaruh terhadap pribadi saya terutama berpengaruh sekali terhadap hasil belajar saya sendiri. (S.E, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini dengan melalui wawancara kepada beberapa orang informan diantaranya : kepala Madrasah Aliyah, 4 orang majelis guru dapat peneliti simpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* mempunyai pengaruh besar terhadap karakter santri itu terutama dalam segi karakter yang peneliti eliti yakni karakter kerja keras dan mandiri bagi santri itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri dapat peneliti temukan bahwasanya salah satu pengaruh dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri itu ialah memberikan suatu peningkatan terhadap hasil belajar santri, memberikan semangat untuk menuntut ilmu bagi santri. (efrianto, observasi, 2018)

Pertanyaan Peneliti : ‘ Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam?

Informan I : “ Menurut saya adapun langkah-langkah untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* dengan cara memberikan santri itu beberapa tugas, baik dengan cara tertulis maupun dengan cara tidak

tertulis (lisan) maka dari tugas yang saya berikan ini akan memberikan suatu kebiasaan bagi santri agar selalu bekerja untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan. (Syamsuri SMIQ S. I., 2018)

Informan II : “ Langkah-langkah yang saya gunakan adalah dengan cara selalu menciptakan suasana yang bekerja di iringi dengan kemandirian itu sendiri, maka dengan terciptanya suasana yang seperti ini akan menjadi suatu kebiasaan bagi santri untuk seterusnya. (Sinaro S. T., langkah-langkah kegiatan halaqah membentuk karakter kerja keras dan mandiri santr, 2018)

Informan III : “ Adapun langkah-langkah yang saya lakukan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri yaitu dengan cara memberikan contoh dan membiasakan dalam kehidupan, dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* saya salah satu pembina dari kegiatan ini saya harus memberikan contoh terlebih dahulu untuklihatkan kepada santri, jadi dari sana baru ada peniruan bagi santrinya, selain itu diberikan juga motivasi dan menasehati dengan baik kalau karakter kerja keras dan mandiri itu sangat di utamakan dalam mencapai cita-cita atau keinginan. (LC, 2018)

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas tadi maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri dalam sebuah pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini bagi santrinya tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pembina pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu. Salah satu bentuk langkah-langkah yang dilakukan oleh ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* diantaranya ialah memberikan sebuah tugas yang akan dikerjakan oleh santrinya maka dari tugas itulah akan menumbuhkan sebuah karakter kerja keras dan mandiri santri itu, kemudian dengan cara menesehati santri agar selalu senantiasa menanamkan karakter kerja keras dan mandiri karena dua karakter ini sangat mempengaruhi terhadap kesuksesan dimasa yang

akan datang tanpa bekerja keras dan mandiri maka kesuksesan tentu tidak akan didapati. seterusnya beberapa hasil wawancara tadi maka dapat juga disimpulkan bahwa adanya suatu perbedaan yang dilakukan setiap ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri maka disini peneliti menguatkan kembali hasil pengamatan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka untuk menguatkan hasil pengamatan ini maka peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memakai teknik Triangulasi untuk mengambil sebuah keabsahan data dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, yang mana disini penelliti menguraikan hasil temuan-temuan peneliti dari observasi dan wawancara bahwasanya peneliti mengungkapkan ternyata pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar santri terhadap materi-materi keagamaan atau mendidik santri kepada kecerdasan *intelektualnya*. Disamping itu juga, didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini seorang pembina juga diharapkan mampu memberikan sebuah binaan sikap atau karakter terhadap santrinya bukan hanya sekedar pandai membina kecerdasan *intelektualnya* santri namun disini juga mampu mendidik kecerdasan *emosionalnya* santri.

Peneliti juga menemukan bahwasanya didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* juga terdapat unsur-unsur yang mengandung pembelajaran tentang membentuk sebuah karakter kerja keras dan mandiri santri. Adapun salah satu bentuk temuan peneliti terkait pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri santi ialah bahwasanya dengan mengikuti pelaksanaan

kegiatan *halaqah* ini seorang santri itu mampu mengerjakan tugas yang diberikan seorang guru kepada santri tersebut tanpa santri ini mengharapkan terlebih dahulu bantuan dari orang lain.

Sementara adapun hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa santri terkait pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap karakter kerja keras dan mandiri maka disini peneliti menguatkan hasil pengamatan wawancara ini dengan beberapa temuan diantaranya ialah bahwasanya santri yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini lebih cenderung memiliki semangat dan tekad belajar yang tinggi, mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh gurunya, santri lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Maka dari temuan inilah dapat peneliti ungkapkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini memang memberikan pengaruh terhadap karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri.

3. Sistematika Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Di Pondok Pesantren Darussalam

Pertanyaan Peneliti : “ Bagaimana menurut ustad/ustadzah tentang sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam ini?

Informan I : “ Menurut saya adapun sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang sedang kami jalani sekarang itu sangatlah memberikan suatu yang baik terhadap santri-santri kami karena dengan adanya sistem pelaksanaan kegiatan *halaqah* tentu sangat berdampak positif dan memberikan suatu keberuntungan bagi santri. Santri disini bisa lebih mudah lagi mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keagamaan bahkan santri itu bisa mendalami ilmu agamanya lewat pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan saat sekarang ini. (LC, sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah*, 2018)

Informan II : “ sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam itu dilakukan setiap malamnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan santri tentang agamanya karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini hanya mempelajari ilmu tentang agama saja jadi ini merupakan suatu kegiatan yang mendorong santri untuk mempermudah bagi mereka mempelajari bahkan mendalami ilmu tentang agamanya. (Guswirda Nenta, 2018)

Informan III : “ Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada jam luar sekolah namun kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini diharuskan para santrinya mengikuti dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* hampir sama persisnya dengan sistem proses belajar mengajar yang ada didalam kelas namun bedanya pelaksanaan kegiatan *halaqah* tidak menggunakan media papan tulis atau media-media yang lainnya. Akan tetapi kami disini hanya menggunakan buku panduan atau kitab yang bersangkutan dengan materi yang kami pelajari. (SMIQ H. A., 2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas tentang sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* hampir sama halnya dengan proses belajar mengajar yang dilakukan santri didalam bangku sekolah akan tetapi di dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini tidak menggunakan media papan tulis atau yang sebagainya namun disini ustad/ustadzahnya hanya menggunakan beberapa kitab panduan yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari.

Di samping itu, di dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini ustad/ustadzahnya hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaannya saja, seperti : Tafsir, Fiqih, Hadist dan sebagainya sementara itu didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* tidak ada dipelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu pendidikan

umumnya. Jadi pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini baik bagi santri untuk mempelajari, memahami, atau mendalami ilmu pengetahuan tentang agamanya.

Pertanyaan Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah membiasakan santri untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah*?

Informan I : “ adapun cara saya untuk membiasakan santri ini untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* dengan cara di absen terlebih dahulu maka di absen inilah ketahuan siapa saja santri yang sering mengikuti ataupun yang jarang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini. Bagi santri yang sering tidak mengikuti (Alfa) di absennya maka santri itu diberikan sanksi ataupun sejenis hukuman sesuai yang telah disetujui diawal sebelum pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan maka salah satu bentuk hukumannya ialah memberikan tugas hafalan atau tulisan. (Sinaro S. T., membiasakan santri mengikuti kegiatan halaqah, 2018)

Pertanyaan Peneliti: “Apa saja kendala yang di alami ustad/ustadzah dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam?

Informan I : “ kendala yang saya hadapi dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu pasti ada salah satunya ialah susahnya mengatur santri ini disaat proses belajar mengajar itu berlangsung karena disaat saya menjelaskan materi masih ada beberapa santri itu yang tidak memperhatikan bahkan dia juga berbicara saat saya menjelaskan tentu ini bisa membuat para santri yang terganggu. (SMIQ, 2018)

Informan II : “ bentuk kendala yang saya hadapi adalah masih ada beberapa santri ini yang masih tidak membawa perlengkapan pembelajaran dalam kegiatan *halaqah* ini seperti, tidak membawa Al-Quran, kitab dan sebagainya tentu ini bisa menjadi penghambat bagi santri untuk lebih mudah untuk memahami apa yang saya jelaskan. (Lc, 2018)

Pertanyaan Peneliti : “ Menurut ustad/ustadzah apa-apa saja kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam?

Informan I : “ Adapun kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini yaitu : Menambah wawasan ataupun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan bahkan dengan mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini bisa lebih mendalami lagi ilmu tentang keagamaannya. Sementara kekurangan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini ialah : terdapat dari sistem proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pembina kegiatan *halaqah* karena dalam proses belajar mengajar yang ada dalam kegiatan *halaqah* itu hanya menggunakan metode yang terbatas yaitu hanya dengan menggunakan metode menyimak, mendengar, dan tanya jawab.

Oleh sebab itu, dengan metode seperti ini yang terus di gunakan sehingga membuat para santri itu cenderung bosan bahkan timbul rasa malas dalam diri santri yang membuat mereka sering tidak mau mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini.

Informan II : “ Kelebihan dan kekurangan dalam sebuah kegiatan itu merupakan suatu yang wajar-wajar saja dimiliki begitu pula halnya dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini. Salah satu kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yaitu, kelebihannya : di samping mempermudah bagi santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan tentang keagamaan namun juga suatu jalan bagi pembina membentuk karakter-karakter santri itu maka disamping santri mendapatkan ilmu namun mereka juga dibina akhlaknya.

Sedangkan kekurangannya dalam sebuah pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang ada dipondok pesantren darussalam ini yaitu pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini tidak pergantikan setiap proses belajar mengajar, seluruh mata pelajaran dari kegiatan ini dipegang oleh satu orang ustad/ustadzah sesuai dengan kelompok *halaqah* yang telah

dibagikan oleh pihak yayasan pondok pesantren darussalam. (Syamsuri SMIQ, 2018)

Pertanyaan Peneliti : “ Apa-apa saja manfaat yang ananda (santri) dapatkan dalam sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang ananda (santri) ikuti setiap malamnya?

Informan I : “ Salah satu manfaat yang saya dapatkan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam yang diadakan setiap malamnya setelah melakukan shalat magrib berjamaah tentunya memberikan suatu kemudahan bagi saya untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, saya disini diajarkan membaca kitab kuning, mempraktekkan penyelenggaraan pelaksanaan shalat jenazah dan sebagainya, tentu semua ini merupakan suatu keuntungan bagi saya mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini. (genta, 2018)

Informan II : “ Adapun manfaat bagi saya dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam yaitu memberikan suatu kemudahan bagi saya untuk mempelajari ilmu agama bahkan saya disini bisa lebih memperdalam lagi ilmu agama saya. (sintia, 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam menyangkut sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam dapat peneliti temukan bahwasanya sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan pada waktu malam harinya dan kegiatan ini rutin setiap malamnya dilakukan dan bagi para santri diharuskan mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini terutama bagi santri yang tinggal di asrama. Disamping itu, sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini hampir sama sistem pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar didalam kelas namun perbedaannya ialah didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* disini para ustad/ustadzah yang membina kegiatan ini tidak menggunakan media seperti : Papan tulis, Spidol, dan

media yang lainnya. Namun para ustad/ustadzah disini hanya menggunakan beberapa buku sumber saja seperti : Al-Quran, Kitab yang bersangkutan dengan materinya dan sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan setiap malamnya selesai shalat magrib dan pada waktu shalat isya istirahat lalu dilanjutkan kembali sampai pada waktu yang telah ditetapkan yakni sampai pukul jam 09.00 Wib. (efrianto, observasi, 2018)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam maka disini peneliti menguatkan kembali hasil pengamatan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka untuk menguatkan hasil pengamatan ini maka peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memakai teknik Triangulasi untuk mengambil sebuah keabsahan data dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, yang mana disini peneliti menemukan kembali hasil temuan yang peneliti amati bahwasanya dalam sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar santri terkait pengetahuan agamanya, pelaksanaan kegiatan *halaqah* harus diikuti oleh santri terutama bagi santri yang tinggal diasrama yang mana pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan setiap malamnya setelah selesai melakukan shalat magrib berjamaah sampai pada waktu yang telah ditentukan yakni sampai pukul jam 09.00 Wib. Seterusnya salah satu manfaat bagi santri yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini adalah memberikan suatu kemudahan bagi santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan agamanya.

Sementara dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas tadi maka dapat peneliti uraikan pengamatan wawancara ini bahwasanya upaya-upaya ustad/ustadzah untuk membiasakan santri mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* dengan cara diabsen terlebih dahulu sebelum dimulainya proses belajar mengajar didalam

pelaksanaan kegiatan *halaqah* dan apabila terdapat bagi santri yang sering tidak masuk (Alfa) maka santri itu akan diberikan sanksi yang berupa hukuman.

Seterusnya para ustad/ustadzah juga mempunyai beberapa kendala-kendala yang terdapat didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang mereka jalani salah satunya ialah masih ada beberapa santri yang tidak membawa perlengkapan pembelajaran didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini seperti, tidak membawa Al-Quran, tidak membawa kitab yang bersangkutan dengan materi yang disampaikan padahal ini merupakan suatu media pembelajaran yang harus dipenuhi demi sukses proses belajar mengajar didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah*.

Pelaksanaan kegiatan *halaqah* juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang terdapat didalamnya namun juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki maka salah satu kelebihan-kelebihan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ialah memberikan suatu kemudahan bagi santri untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keagamaannya bahkan seseorang santri bisa lebih mendalami lagi ilmu agamanya lewat pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini. Sementara kekurangan yang terdapat didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* terdapat dari sistem metode proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pembina kegiatan *halaqah* karena dalam proses belajar mengajar yang ada didalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* itu hanya menggunakan metode yang terbatas yaitu hanya dengan menggunakan metode menyimak, mendengar, dan tanya jawab saja maka dengan metode seperti ini terus yang digunakan akan membuat para santrinya monoton sehingga santri begitu cepat bosannya.

Peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan beberapa santri mengenai sistematika pelaksanaan kegiatan *halaqah* tentu memberikan manfaat-manfaat kepada setiap santri yang mengikuti pelaksanaan kegiatan *halaqah* salah satu bentuk kemanfaatan yang diperoleh santri ini ialah memberikan suatu kemudahan bagi santri

untuk mempelajari ilmu pengetahuan agamanya dan seorang santri juga bisa lebih mendalam ilmu pengetahuan terkait agama dengan melalui pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok pesantren Darussalam.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Santri di Pondok Pesantren Darussalam.

Karakter kerja adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.

Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang dalam menyelesaikan tugas-tugas. (Khorida, 2013, hal. 40)

Dari pengertian diatas tadi menjelaskan bahwasanya kedua karakter yang peneliti teliti yakni karakter kerja keras dan mandiri terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam bahwa kedua karakter itu saling mempunyai hubungan antara keduanya, jadi berkaitan kedua karakter diatas merupakan karakter yang sedang peneliti teliti bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam dalam sebuah pelaksanaan kegiatan *halaqah*.

Sebenarnya kedua karakter di atas tadi merupakan dua karakter yang saling berkaitan erat antara keduanya karena itu bisa dilihat apabila seseorang sedang membentuk karakter kerja keras dalam sebuah pekerjaan ataupun tugas yang dia bebani maka tanpa di sadari pula dia itu juga telah membentuk sebuah karakter yang mandiri.

Karakter kerja mandiri dan mandiri ini sangatlah penting dimiliki oleh seseorang karena dua karakter ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan seorang itu, begitu pula terhadap santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam.

Untuk membawa santri Pondok Pesantren Darussalam kepada keberhasilan maka di bentuklah karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri dan salah satu upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri ini diadakan pembinaan-pembinaan terhadap santri-santri itu, baik melalui proses belajar mengajar yang diadakan di kursi pembelajaran atau melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah Pondok Pesantren Darussalam.

Memang pembinaan karakter terhadap santri di dalam prose pembelajaran di bangku sekolah sudah diterapkan oleh pihak guru-guru apalagi terhadap karakter kerja keras dan mandiri bagi santri namun untuk semuanya itu harus juga diberikan dukungan-dukungan melalui kegiatan yang ada diluar jam sekolah untuk lebih memperkuat atau mendorong agar santri itu semakin bagus pembinaan karakternya maka diadakanlah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung terhadap pembinaan karakter santri salah satunya dengan melakukan pelaksanaan kegiatan halaqah.

Halaqah di sini bisa juga di sebut dengan metode, yang mana metode di sini merupakan sebuah sistem pengajaran yang di lakukan oleh seorang guru kepada muridnya atau seorang uztad/ uztazah kepada santrinya. Metode *halaqah* adalah sebuah metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. (Hasbullah, 2001, hal. 26)

Pelaksanaan kegiatan halaqah ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan karakter santri terutama dalam bidang karakter kerja keras dan mandiri, di samping kegiatan membentuk intelektual santri namun juga tidak terlepas dari pembinaan emosional santri itu sendiri.

Adapun upaya-upaya ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri yaitu dengan salah satu memberikan santri itu tugas yang harus dia selesaikan baik tugas itu berupa tulisan ataupun lisan, maka dari tugas itulah bisa dilihat karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri.

Apabila santri itu benar-benar mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, serius, penuh semangat, tidak mengharapkan bantuan kepada santri yang lain, tidak mencontek hasil punya temannya, dan dia berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal atau sesuai dengan apa yang dia harapkan maka semua itu pasti dia dapatkan.

Namun sebaliknya apabila santri itu tidak mengerjakan tugasnya dan dia hanya bersantai-santai dengan tugas yang dia hadapi tanpa dia tidak berusaha dan hanya mengharapkan bantuan dari temannya yang lain maka dia tidak akan memperoleh hasil yang dia inginkan.

Maka dua karakter ini yaitu karakter kerja keras dan mandiri ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri karena kedua karakter ini merupakan titik keberhasilan yang diinginkan dan dua karakter inilah yang akan membawa santri itu kepada keberhasilan.

2. Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darussalam.

Setiap kegiatan tentu akan memberi pengaruh terhadap seseorang yang melakukannya, baik pengaruh terhadap dampak positif atau dampak negatif bagi seseorang itu begitupula terhadap pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini.

Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap santri-

santrinya baik berpengaruh terhadap dampak positifnya atau berpengaruh terhadap dampak negatifnya.

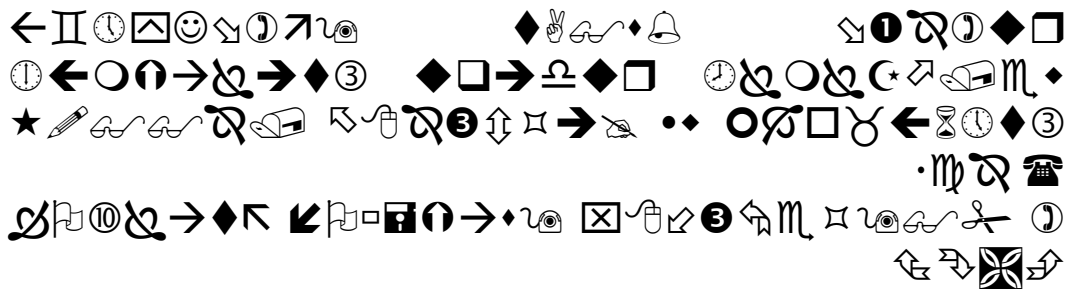
Salah satu pengaruh terhadap dampak positif bagi santri yang mengikuti Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* bisa memberikan hasil yang memuaskan dalam segi proses belajar mengajar karena pada umumnya Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan wawasan tentang keilmuan pendidikan bahkan seseorang santri bisa lebih mendalami lagi tentang ilmu pengetahuannya itu.

Seterusnya adapun pengaruh terhadap dampak positifnya yang lain ialah bahwasanya di dalam Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* ini seseorang ustad/ustadzah akan memberikan suatu kemudahan untuk membina atau membentuk karakter-karakter dari santrinya.

Karena di dalam Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* ini seorang ustad/ustadzah bukan akan membina *intelektual* dari santrinya akan tetapi seorang ustad/ustadzah juga mampu membina *emosional* atau membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santri-santrinya. Karena pembentukan karakter terhadap santri itu harus dilakukan baik melalui proses belajar mengajar atau melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah kegiatan ekstrakurikuler Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam ini.

Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang pembentukan karakter terhadap anak-anaknya di antaranya ialah QS.

Lukman ayat 13, yang berbunyi :



Terjemahan :

“ dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman ayat 13)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang informan tentang pengaruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam ini dapat disimpulkan bahwasanya pengeruh pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini sangat memberikan dampak positif terhadap santri-santri yang mengikutinya baik berpengaruh terhadap hasil belajar santri ataupun berpengaruh terhadap karakter-karakter santri itu masing-masing.

Dan di dalam QS. Lukman ayat 13 sudah dijelaskan juga bahwa pembentukan karakter terhadap anak merupakan suatu yang diwajibkan terhadap seseorang itu, baik seorang orang tua terhadap anaknya, seorang guru terhadap anak didiknya maka semua itu merupakan tanggung jawab bagi mereka untuk membentuk karakter yang baik terhadap anak-anaknya.

3. Sistematika Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* Di Pondok Pesantren Darussalam

Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya meskipun kegiatan ini hanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada waktu diluar jam sekolah namun kegiatan ini sangat memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar santri terutama dalam bidang ilmu keagamaan.

Di dalam Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* ini pembina hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu keagamaan saja seperti, Hadist, Tafsir, Fiqih dan lain-lainnya. Sedangkan ilmu yang bersifat dengan ilmu umum maka tidak dipelajari dalam Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* ini.

Maka dengan diadakannya Pelaksanaan Kegiatan *Halaqah* di Pondok Pesantren Darussalam ini tentu merupakan suatu keuntungan bagi santri yang mengikutinya karena dengan mengikuti kegiatan ini seseorang santri akan lebih mudah memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama bahkan salah satu jalan bagi santri untuk lebih bisa lagi mendalami ilmu-ilmu agamanya.

Apapun sistem pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan diluar jam pelajaran di sekolah karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini hanya merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang proses belajar mengajar yang dibina langsung oleh ustad/ustadzah.

Pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dilakukan setiap malam setelah melakukan shalat magrib secara berjamaah dan pada waktu shalat isya istirahat lalu disambung lagi sampai pukul jam 09.00 Wib dan ini rutin dikerjakan setiap malamnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren darussalam tentang pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri dapat disimpulkan bahwasanya di dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ustad/ustadzah di sini hanyalah mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama saja sementara ilmu yang bersifat umum tidak dibahas dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga terbatas. Salah satu metode yang sering digunakan oleh ustad/ustadzahnya ialah metode menyima'i, mendengarkan kemudian di bacakan ulang oleh santrinya setelah ustad/ustadzahnya menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan yang mendukung terhadap pembinaan karakter-karakter santri. Di samping pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan untuk mempermudah santri memahami atau mendalami ilmu-ilmu tentang keagamaannya namun kegiatan ini juga

bisa membentuk karakter-karakter dari santri itu sendiri terutama dalam segi karakter kerja keras dan mandiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab yang sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwasanya pelaksanaan kegiatan halaqah dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya itu merupakan kegiatan ekstrakurikulerr yang diadakan pada jam luar sekolah. Dan pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan salah satu bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh ustad/ustadzahnya untuk membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya terutama karakter kerja keras dan mandiri bagi santri itu sendiri.

Maka adapun salah satu bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh ustad/ustadzah selaku pembina dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* untuk membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri itu antara lain : dengan cara memberikan kepada santri sebuah tugas yang harus mereka kerjakan maka dari tugas ini lah bisa dilihat sebuah karakter kerja keras dan mandiri santri itu sendiri.

2. pelaksanaan kegiatan *halaqah* berupa kegiatan yang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan maka salah satu kelebihan dari pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini adalah memberikan kemudahan bagi santri untuk mempelajari, memahami, serta mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agamanya.

Di samping pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini merupakan kegiatan untuk membina *intelektual* santri namun pada pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini juga ⁷⁶ membina *emosional* santrinya. Karena disamping mempelajari i ⁷⁶ pendidikan kegiatan ini juga bisa membentuk karakter-karakter yang baik terhadap santrinya.

3. pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini hanya bisa ditemukan pada sekolah-sekolah yang bersifat dengan mempelajari keagamaan atau sekolah yang diidentik dengan kepesantrenan karena pelaksanaan kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan pendukung dalam proses belajar mengajar yang diadakan bagi santri yang tinggal di asrama.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian ini maka penulis menyadari bahwasanya penelitian yang penulis lakukan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dari hasil penulis lakukan. Semua ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penganalisan data. Maka dari penulis menyarankan kepada pembaca agar dapat memberikan kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan tulisan ini. Sehingga pada masa yang akan datang penelitian ini dapat dilanjutkan dengan lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan *halaqah* dalam membentuk karakter kerja keras dan mandiri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Sy-Aibany, O. M.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrori dan Ali, M. d. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksar.
- Aunillah, N. I. (2011). *panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah dan Khoriba, M. d. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gemilang, S. (2011, mei kamis). Pendidikan Karakter Mandiri. *artikel karakter mandiri* , p. 1.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian tesis & disertasi*. Jakarta: diadit medi.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Pt, RajaGrafindo.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Khamri, S. (2014). Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. *Pelaksanaan Program Daily Report dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mts YKUI maskumambang Gresik* , 12.
- Khorida, M. F. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini konsep & Aplikasinya dalam Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuniyati, H. (2013, januari rabu). kerja keras dalam belajar. *artikel kerja keras dalam belajar* , p. 1.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter:Lonsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, PERGURUAN tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Meleong, L. J. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Rosda Karya.

Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jakarta: Ar - Ruzz Media.

Mulyana. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, A. (2016). *Pendidikan Kewarnegaraan*. Retrieved 10 Selasa, 2017, from <http://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/pengertian-kemandirian-belajar-dan.html>

Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Muslimin, A. (2015). Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi Tahfidz Al quran . *Adabiyah* , 58.

Nata, A. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

Pasani dan Pramita, C. F. (2014). Jurnal Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkmPair Share. *JPM IAIN Antasari* , 20.

Priyanto, S. (2013). Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matemaatika. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta* , 4.

Rubiningsih, E. (2016). Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* , 27.

Subliyanto. (2011, mei rabu). Kemandirian Belajar. 2.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Wordpress. (2015, desember Selasa). 1. Retrieved 01 Selasa, 2016, from <http://Pendidikan Sunnah>: <http://Pendidikan Sunnah>

Yaumi, M. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER LANDASAN, PILAR DAN IMPLEMENTASIKAN*. Jakarta: PrenadaMedia Groub.

Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.